



## **Pemberdayaan Guru Paud Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sorong Timur Tahun 2022**

Jansen Parlaungan<sup>1</sup>, Maria Loihala<sup>2</sup>, Reflin Mansen<sup>3</sup>, Sulastri G P Tambunan<sup>4</sup>.  
Poltekkes Kemenkes Sorong<sup>1,2,3</sup>  
Poltekkes Kemenkes Medan<sup>4</sup>  
email: [parlaunganpoltekkes@gmail.com](mailto:parlaunganpoltekkes@gmail.com)

**Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022**  
**DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.1831-1840.2022>**

### **Abstrak**

Usia dini (0 - 6 tahun) atau yang dikenal dengan “golden period” merupakan periode yang sangat mendasar bagi perkembangan individu karena pada masa ini terjadi pembentukan kepribadian dasar individu, penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang pada masa dewasa. Oleh karena itu, lembaga PAUD dan lembaga pendidikan sederajat lainnya merupakan sasaran strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak usia dini, serta memperkenalkan dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat. Peran guru PAUD dalam pendidikan (PHBS) anak usia dini sangatlah penting karena hubungan guru PAUD dengan anak usia dini di lingkungan PAUD terjalin dengan akrab dan dekat, dapat membantu dalam penyampaian pesan PHBS pada anak PAUD.

**Kata Kunci:** PHBS, PAUD, Anak

### **Pendahuluan**

Usia dini (0 - 6 tahun) atau yang dikenal dengan “golden period” merupakan periode yang sangat mendasar bagi perkembangan individu karena pada masa ini terjadi pembentukan kepribadian dasar individu, penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang pada masa dewasa. James J. Heckman, pemenang Nobel bidang ekonomi dalam studinya mengenai Human Capital Policy (2003) mengungkapkan bahwa “investasi yang diberikan pada kelompok penduduk yang berusia dini akan dipetik hasilnya pada tahap-tahap berikutnya dari siklus hidupnya. Hal ini terjadi karena kemampuan kognitif dan non kognitif yang diperoleh pada tahap awal akan memudahkan seseorang untuk belajar”.

Anak mempunyai posisi yang strategis sebagai “cikal bakal” sebuah kelompok masyarakat baru dan menjadi penentu nasib perjalanan kelompok tersebut. Dengan lingkungan yang mendukung, anak-anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, lembaga PAUD dan lembaga pendidikan sederajat lainnya merupakan sasaran strategis untuk



menanamkan nilai-nilai positif kepada anak usia dini, serta memperkenalkan dan membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat.

PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. PHBS di Sekolah merupakan kegiatan memberdayakan siswa, guru dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk mau melakukan pola hidup sehat untuk menciptakan sekolah sehat.

Penerapan PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak seiring munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-12 tahun), yang ternyata umumnya rentan dengan PHBS. PHBS di sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar keasadaran sebagai hasil pelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka kehidupan ber-PHBS sangatlah penting di kalangan anak usia sekolah demi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa agar dapat mempraktekkan perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Anak usia sekolah dasar melakukan aktivitas yang bisa dikatakan relatif cukup aktif baik aktivitas di dalam ruangan maupun aktivitas di luar ruangan, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut, anak cenderung senang dan tertarik dengan berbagai hal baru. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis, karena pada usia tersebut seorang anak rentan terhadap masalah kesehatan. Dengan aktivitas yang cukup banyak dilakukan seringkali mereka kurang memikirkan dampak dari setiap aktivitas yang dilakukan jika kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan yang beresiko akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan pada anak. Beberapa penyebab utama masalah kesehatan tersebut yaitu kurang penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga sering muncul masalah kesehatan yang paling sering dialami anak usia sekolah dasar antara lain yaitu diare, penyakit kulit, penyakit infeksi seperti Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA).

Kebiasaan hidup bersih dan sehat merupakan masalah penting dan menjadi fokus dalam pencegahan timbulnya berbagai masalah kesehatan pada anak. Permasalahan kesehatan pada anak usia sekolah dasar masih banyak ditemukan karena kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai PHBS pada anak. Anak usia sekolah dasar juga masih mengabaikan masalah kesehatan yang sering mereka alami, sehingga dibutuhkan upaya preventif dan promotif agar anak sekolah dasar memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan PHBS yang baik agar mencegah terjadinya beberapa masalah kesehatan tersebut.

Peran guru PAUD dalam pendidikan (PHBS) anak usia dini sangatlah penting karena hubungan guru PAUD dengan anak usia dini di lingkungan PAUD terjalin dengan akrab dan dekat, dapat membantu dalam penyampaian pesan PHBS pada anak PAUD. Selain itu, guru PAUD memiliki peran yang sangat penting juga, dalam memotivasi siswa PAUD. Namun pengetahuan dan tingkat pemahaman guru PAUD tentang kesehatan anak usia dini masih rendah. Data survey yang diperoleh menunjukkan sebagian guru PAUD yang mengetahui standar perilaku hidup bersih dan sehat di kecamatan Klasaman Wilayah binaan Puskesmas Sorong Timur, dan beberapa guru PAUD yang mengetahui



tentang pencegahan penyakit menular pada anak usia dini, dan yang mengetahui tentang makanan dan zat gizi yang dibutuhkan oleh anak usia dini. Permasalahan kesehatan lainnya, di wilayah kecamatan Klasaman Wilayah binaan Puskesmas Sorong Timur, juga ditemukan kurangnya konsumsi sayuran, status gizi, terjangkau penyakit diare, penyakit ISPA, dan influenza.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat pada guru PAUD di wilayah kerja Puskesmas Sorong Timur adalah metode *role playing*. Sampel responden yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah guru PAUD meliputi 3 tempat PAUD yang berada di wilayah kelurahan Klasaman adalah 20 responden. Pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengukur perilaku guru PAUD dalam menerapkan PHBS pada anak usia 4 – 6 Tahun menggunakan intervensi metode *role playing*. Metode bermain peran juga biasa disebut dengan *Role Playing*. Pengertian bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain pada anak merupakan salah satu sarana untuk belajar. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Langkah-langkah metode *role playing* antara lain : 1) Guru membuat skenario berupa permainan peran yang akan didemonstrasikan di depan kelas tentang perilaku yang diinginkan, seperti perilaku hidup bersih dan sehat, 2) Guru menunjuk peserta didik untuk bermain peran sesuai jumlah peran yang ditulis, 3)Terlebih dahulu guru menerangkan ringkasan yang akan diperankan oleh peserta didik, 4)Peserta didik yang akan ditunjuk mulai bermain peran, peserta didik yang lain mendengarkan dan mengamati, 5)Setelah selesai guru bertanya kepada peserta didik tentang isi yang disampaikan dalam permainan peran tadi, 6)Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa solusi untuk mengatasi permasalahan di mitra dimulai dari survey awal tempat kegiatan, kordinasi dan sosialisasi dengan pihak sekolah PAUD dan TK di wilayah Klasaman (PAUD Eklesia, TK Karya Bakti, TK YPK Bethesda Selebesolu) dan stake holder (Kelurahan Klasaman, Puskesmas Sorong Timur) untuk kegiatan pengabdian, dan kordinasi waktu untuk pelaksanaan kegiatan. Sebelum kegiatan pengabdian dimulai peserta kegiatan terlebih dahulu dikumpulkan dan diberi penjelasan di tempat kegiatan (1 minggu) sebelum kegiatan dimulai untuk menilai perilaku awal dari responden mengenai PHBS serta sarana pendukung PHBS di PAUD/TK tempat kegiatan berlangsung.

Kegiatan selanjutnya adalah memberikan edukasi perilaku kesehatan kepada guru PAUD/TK. Materi edukasi yang diberikan mencakup 8 pesan PHBS yang akan disampaikan pada siswa/i PAUD antara lain terdiri dari mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, potong kuku tangan dan kaki, sikat gigi sesudah makan dan sebelum tidur, makan sayur dan buah setiap hari, pemilihan jajanan bersih dan sehat, membuang sampah pada tempat sampah, olah raga dengan rutin, dan penggunaan jamban bersih. Materi edukasi selanjutnya adalah beberapa penyakit yang sering terjadi pada anak serta



pencegahannya. Metode yang digunakan dalam intervensi edukasi perilaku adalah metode *Role Play*. Kegiatan intervensi dilakukan selama (2 minggu).



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi PHBS oleh Dosen Poltekkes Sorong

Kegiatan akhir adalah mengukur perilaku akhir dari guru PAUD/TK mengenai PHBS (1 minggu). Pada akhir kegiatan adalah menyerahkan bantuan kepada pihak sekolah PAUD/TK di Klasaman yang menjadi tepat kegiatan pengabdian masyarakat yaitu alat timbangan badan manual, alat ukur tinggi badan, thermometer dan spanduk sekolah yang berisikan pesan PHBS kepada anak PAUD/TK. Bantuan diterima langsung oleh perwakilan sekolah yaitu Kepala Sekolah TK karya Bakti dan bantuan ini disambut baik oleh perwakilan dan dukungan peserta kegiatan yaitu Guru PAUD/TK sebagai langkah awal mendukung program PHBS disekolah.



Gambar 2. Penyerahan bantuan timbangan badan, alat ukur tinggi badan, thermometer dan spanduk sekolah yang berisikan pesan PHBS oleh Dosen Poltekkes Sorong ke perwakilan sekolah PAUD/TK di wilayah Klasaman.



**Tabel 1. Hasil output statistik deskriptif perilaku *pre test* dan *post test* guru PAUD/TK Klasaman**

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre_Test	69.00	20	7.539	1.686
	Post_Test	79.10	20	11.045	2.470

Dari tabel 1. dapat dilihat rata-rata hasil perilaku diperoleh mean *pre test* sebesar 69,00 dan hasil perilaku *post test* sebesar 79,10. Karena nilai rata-rata perilaku *pre test* **69,00** < perilaku *post test* **79,10**, maka dapat disimpulkan **ada perbedaan** rata-rata hasil perilaku *pre test* dengan perilaku *post test*. Jumlah responden sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 20 orang responden. Untuk nilai standar deviasi pada *pre test* sebesar 7,539 dan *post test* sebesar 11,045. Standar error mean untuk *pre test* sebesar 1,686 dan *post test* sebesar 2,470.

**Tabel 2. Hasil output uji korelasi *paired sample t test* perilaku guru PAUD/TK Klasaman**

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre_Test & Post_Test	20	.549	.012

Dari tabel 2. menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data atau hubungan antara variabel *pre test* dan variabel *post test* berdasarkan output diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar **0,549**. Berdasarkan tabel klasifikasi nilai koefisien korelasi r person 0,549 berada pada interval koefisien 0,40 – 0,599 dengan tingkat hubungan **cukup kuat**. Nilai signifikansi (sig) sebesar 0,012, karena nilai sig 0,012 < probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa **ada hubungan** antara variabel *pre test* dan variabel *post test*.

**Tabel 3. Hasil output interpretasi *paired sample t test* perilaku guru PAUD/TK Klasaman**

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Test - Post_Test	-10.100	9.352	2.091	-14.477	-5.723	-4.830	19	.000

Dari tabel 3. hasil output *paired sample t test* di atas diketahui nilai sig (*2-tailed*) adalah sebesar 0,000. Karena nilai sig (*2-tailed*) adalah **0,000** < **0,05** maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil perilaku *pre test* dan *post test* yang artinya **ada pengaruh** metode *role play* dalam



meningkatkan perilaku PHBS guru PAUD pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Sorong Timur Tahun 2022.

Dari tabel output *paired sample t test* di atas, diketahui  $t$  hitung bermakna positif 4,830 dimana nilai  $t$  tabel untuk  $df$  (*degree of freedom atau derajat kebebasan*) adalah sebesar 19 dengan  $t_{0,025}$  adalah sebesar 2,093. Dengan demikian, karena nilai  $t$  hitung 4,830 >  $t$  tabel 2,093, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil perilaku *pre test* dan *post test* yang artinya **ada pengaruh** metode *role play* dalam meningkatkan perilaku PHBS guru PAUD pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Sorong Timur Tahun 2022.

Dari tabel output *paired sample t test* di atas juga memuat informasi tentang nilai *mean paired differences* adalah sebesar -10,100, nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata perilaku *pre test* dan pengetahuan *post test* yaitu 69,00-79,10=-10,100 dan selisih perbedaan tersebut antara -14,477 sampai dengan -5,723 (*95% confidence interval of the difference lower dan upper*).

Bermain peran dapat memotivasi dan menginspirasi siswa dari kegiatan tokoh yang diperankan. Pendidikan kesehatan pada dasarnya adalah suatu kegiatan dalam menyampaikan pesan kepada suatu kelompok atau individu (sasaran), dengan harapan kelompok atau individu tersebut dapat memperoleh pengetahuan dan informasi kesehatan yang lebih baik. Karakteristik anak sekolah dasar diantaranya siswa suka bermain, mengeksplorasi dan mengobservasi suatu situasi.

Metode bermain peran dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Metode penyuluhan dengan bermain peran merupakan metode yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Penyuluhan dengan metode bermain peran efektif digunakan pada usia 5 tahun karena pada usia ini anak tidak lagi bersifat egosentris sehingga anak dapat bekerjasama dalam melakukan peran-peran di skenario.

Kelebihan metode *role playing* adalah anak melatih dirinya untuk memahami isi bahan yang diperankan yaitu :

1. Peserta didik akan berlatih untuk berinisiatif dan berkreasi
2. Peserta didik bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh
3. Pada waktu bermain peran, peserta didik dituntut mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia
4. Kerjasama pemain dapat ditumbuhkan dan dibina
5. Bahasa lisan peserta didik dapat dibina menjadi bahasa yang lebih baik agar mudah dipahami peserta didik lain
6. Permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak.

Langkah-langkah metode *role playing* antara lain :

1. Guru membuat skenario berupa permainan peran yang akan didemonstrasikan di depan kelas tentang perilaku yang diinginkan, seperti perilaku hidup bersih dan sehat.
2. Guru menunjuk peserta didik untuk bermain peran sesuai jumlah peran yang ditulis
3. Terlebih dahulu guru menerangkan ringkasan yang akan diperankan oleh peserta didik
4. Peserta didik yang akan ditunjuk mulai bermain peran, peserta didik yang lain mendengarkan dan mengamati



5. Setelah selesai guru bertanya kepada peserta didik tentang isi yang disampaikan dalam permainan peran tadi
  6. Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan
1. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya
  2. Kelompok mempunyai tujuan yang sama
  3. Setiap kelompok bertanggung jawab memerankan peran didepan.

Pemberdayaan masyarakat adalah bagian dari fungsi upaya kesehatan masyarakat (UKM) dari Puskesmas. Karena keluarga merupakan lembaga terkecil dari masyarakat, maka pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari pemberdayaan keluarga (Kemenkes RI, 2011). Keluarga adalah suatu lembaga yang merupakan satuan (unit) terkecil dari masyarakat, terdiri atas ayah, ibu, dan anak (Marsanti, 2016). Keluarga yang seperti ini disebut rumah tangga atau keluarga inti (keluarga batih). Sedangkan keluarga yang anggotanya mencakup juga kakek dan atau nenek atau individu lain yang memiliki hubungan darah, bahkan juga tidak memiliki hubungan darah (misalnya pem bantu rumah tangga), disebut keluarga luas (extended family).

PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Kebutuhan pesan PHBS yang akan disampaikan pada siswa/i PAUD, mencakup 8 pesan PHBS yang akan disampaikan pada siswa/i PAUD antara lain terdiri dari mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, potong kuku tangan dan kaki, sikat gigi sesudah makan dan sebelum tidur, makan sayur dan buah setiap hari, pemilihan jajanan bersih dan sehat, membuang sampah pada tempat sampah, olah raga dengan rutin, dan penggunaan jamban bersih.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) PAUD diharapkan memberikan acuan tentang bagaimana PAUD dapat memenuhi sarana dan prasarana sanitasi yang memadai, layak serta sesuai standar, mengenalkan dan menerapkan PHBS kepada anak-anak PAUD, seperti buang air besar di jamban, mencuci tangan menggunakan sabun, dan minum air yang sehat. Demikian pula bagaimana menjaga sarana dan prasarana sanitasi agar bisa berkelanjutan melalui manajemen program PHBS berbasis PAUD.

PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. PHBS di Sekolah merupakan kegiatan memberdayakan siswa, guru dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk mau melakukan pola hidup sehat untuk menciptakan sekolah sehat.

Penerapan PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak seiring munculnya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-12 tahun), yang ternyata umumnya rentan dengan PHBS. PHBS di sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan peserta didik, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar keasadaran sebagai hasil pelajaran, sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka kehidupan ber-PHBS sangatlah



penting di kalangan anak usia sekolah demi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa agar dapat mempraktekkan perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Anak usia sekolah dasar melakukan aktivitas yang bisa dikatakan relatif cukup aktif baik aktivitas di dalam ruangan maupun aktivitas di luar ruangan, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut, anak cenderung senang dan tertarik dengan berbagai hal baru. Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis, karena pada usia tersebut seorang anak rentan terhadap masalah kesehatan. Dengan aktivitas yang cukup banyak dilakukan seringkali mereka kurang memikirkan dampak dari setiap aktivitas yang dilakukan jika kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan yang beresiko akan menimbulkan berbagai masalah kesehatan pada anak. Beberapa penyebab utama masalah kesehatan tersebut yaitu kurang penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sehingga sering muncul masalah kesehatan yang paling sering dialami anak usia sekolah dasar antara lain yaitu diare, penyakit kulit, penyakit infeksi seperti Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA).

Selain rentan terhadap masalah kesehatan, anak usia sekolah juga berada pada kondisi yang sangat peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, termasuk kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat. PHBS Sekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan, perilaku hidup bersih dan sehat dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat.

Kebiasaan hidup bersih dan sehat merupakan masalah penting dan menjadi fokus dalam pencegahan timbulnya berbagai masalah kesehatan pada anak. Permasalahan kesehatan pada anak usia sekolah dasar masih banyak ditemukan karena kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai PHBS pada anak. Anak usia sekolah dasar juga masih mengabaikan masalah kesehatan yang sering mereka alami, sehingga dibutuhkan upaya preventif dan promotif agar anak sekolah dasar memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan PHBS yang baik agar mencegah terjadinya beberapa masalah kesehatan tersebut.

Peran guru PAUD dalam pendidikan (PHBS) anak usia dini sangatlah penting karena hubungan guru PAUD dengan anak usia dini di lingkungan PAUD terjalin dengan akrab dan dekat, dapat membantu dalam penyampaian pesan PHBS pada anak PAUD.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

1. Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat hasilnya dapat meningkatkan perilaku Guru PAUD dalam menerapkan perilaku PHBS pada siswa/i PAUD.
2. Pada metode *role playing* siswa/i PAUD/TK diajak bermain sesuai perkembangan anak, sehingga anak merasa senang
3. Pada metode *role playing* setiap kelompok mempunyai tujuan yang sama dan bertanggung jawab memerankan peran di depan.



## Saran

1. Guru PAUD/TK
  - a. Membiasakan peserta didik untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), menjaga dan merawat
  - b. Menyampaikan pesan-pesan kunci perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kepada orang tua untuk diterapkan dan membiasakan PHBS kepada peserta didik di rumah
  - c. Bersama pengelola PAUD untuk menyusun program PHBS di PAUD.
2. Orang Tua
  - a. Mengajarkan anak dan menjadi contoh untuk berperilaku PHBS di rumah
  - b. Mengelola makanan dan minuman anak secara higienes
  - c. Mendorong anak untuk bersama sama menjaga kebersihan lingkungan di rumah.
3. Peserta Didik
  - a. Menerapkan perilaku PHBS mencakup 8 pesan PHBS yang akan disampaikan pada siswa/i PAUD.
4. Puskesmas
  - a. Melakukan promosi dan edukasi tentang PHBS dan pencegahan penyakit.

## Daftar Pustaka

- Anorital dan Andayasari. 2011. Kajian Epidemiologi Penyakit Infeksi Saluran Pencernaan
- Gopdianto R., Rattu A.J., Mariati N.W. 2015. Status Kebersihan Mulut dan Perilaku Menyikat Gigi Anak SD Negeri 1 Malalayang. Jurnal eGiGi (eG), Volume 3, Nomor 1
- KemenKes RI. 2012. Pangan Jajanan Anak Sekolah. Jaringan Informasi Pangan dan Gizi Volume XVI No. 2
- Kemenkes RI. 2011. Pedoman Keamanan Pangan di Sekolah. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Kementerian Kesehatan.
- Krauss A.F. and Barnett W.S. 2013. Early Childhood Education: Pathways to Better Health. Policy Brief. NIEER. National Institute for Early Education Research
- Langley J. 2002. From Soap and Water, to Waterless Agents: Update on hand hygiene in Health Care Settings. *Can J Infect Dis*; 13(5): 285–286
- Lesmana T.,C. 2014. Tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Rumah Tangga di Desa Kauman Kecamatan Wododaren Kabupaten Ngawi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol 07 No 02*
- Nasution M.,A. 2005. Mikologi Dan Mikrobiologi Kedokteran Beberapa Pandangan dermatologis. Pidato pengukuhan jabatan guru besar tetap bidang ilmu kesehatan kulit dan kelamin pada fakultas kedokteran universitas sumatera utara.
- Nurhidayat O., Tunggul E., Wahyono B. 2012. Perbandingan Media Power Point Dengan Flip Chart Dalam Meningkatkan Pengetahuankesehatan Gigi Dan Mulut. *Unnes Journal of Public Health (1) H. 32-35*
- Mandalika W.C., Wicaksono D.,A.,
- Leman M., A. 2014. Pengaruh Konsumsi Papaya (Carica Papaya) dalam Menurunkan Indeks Debris pada Anak Usia 10-12 tahun di SDN 103 Manado. *Jurnal e-GiGi(eG), Volume 2, Nomor 2 h.124-132*



- Martsiswati E. dan Suryono Y. 2014. Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menerapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 1 – Nomor 2 Hal.188- 198
- Mathur P. 2011. Hand Hygiene: Back to the Basics of Infection Control. *Indian J Med Res.*; 134(5): 611–620.
- Pahalawidi C. 2007. Pembinaan Olahraga Prestasi Cabang Atletik Usia Dini. *Jurnal Olahraga Prestasi* Volume 3, Nomor 1: 42– 63
- Sholikhah H.H. dan Sustini F. 2013. Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tentang Food Borne Disease pada Anak Usia Sekolah di SDN Babat Jerawati Kecamatan Pakal Kota Surabaya. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 16 No. 4: 351–362*
- Travis LB, Brouhard BH.1996. Infections of urinary tract. Di dalam: Rudolph AM(ed). *Rudolph's Pediatrics*. 20 th edition. Satnford Conn: Appleton & Lange;1388 – 1392.
- UNICEF INDONESIA. 2012. Laporan Tahunan Indonesia.<http://www.unicef.org/indonesia> /id/  
UNICEF\_Annual\_Report\_%28Ind %29\_130731.pdf
- Winarno. M.E. 2006. *Dimensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: Laboratorium Jurusan Ilmu Keolahragaan.
- Yusfidarwati. 2012. Meningkatkan Keterampilan Memotong Kuku Melalui Metode Demonstrasi bagi Anak Tunagrahita Ringan *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus* Volume 1 Nomor 1